

FILM DALAM PEMBELAJARAN EMPAT KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA BIPA

Ilmatu Sa'diyah
Universitas Indonesia
Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)
ilmatussadiyah@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Selain keempat keterampilan berbahasa tersebut juga terdapat dua unsur kebahasaan yang perlu diajarkan, yaitu kosakata dan tata bahasa. Kosakata dan tata bahasa diajarkan secara terintegratif atau tidak langsung dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang diajarkan dengan pendekatan komunikatif membutuhkan keberadaan materi autentik. Materi tersebut digunakan sebagai penunjang kompetensi komunikatif siswa terhadap bahasa target yang dipelajari. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka terhadap keberadaan film dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan fungsi film sebagai materi autentik atau media pembelajaran, mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan film sebagai materi autentik, dan mendeskripsikan penerapan film dalam keterampilan berbahasa pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Penelitian ini menghasilkan teknik menerapkan materi autentik berupa film dalam pembelajaran di kelas. Teknik ini dapat digunakan secara langsung atau diadaptasi oleh guru BIPA. Teknik telah disesuaikan dengan kebutuhan materi autentik pada tiap-tiap keterampilan berbahasa.

Kata kunci: Film, Materi Autentik, Keterampilan Berbahasa, Bahasa Indonesia, BIPA.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang menantang karena membutuhkan aktivitas kelas yang kreatif. Hal itu ditujukan untuk meningkatkan motivasi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa target. Satu di antara wujud kreativitas tersebut adalah menggunakan materi pembelajaran yang menarik dan mendukung gaya belajar siswa. Materi audio, visual, dan audiovisual dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Keberadaan materi tersebut dapat menstimulasi dan memfasilitasi siswa dalam mendapatkan input yang bersifat autentik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan utama siswa dalam mempelajari bahasa adalah input bahasa. Input bahasa yang dibutuhkan tidak sekadar banyak tetapi juga harus berkualitas. Satu di antara kualitas sebuah input harus dapat membantu siswa mengenali bahasa target secara komunikatif. Pemahaman tentang kompetensi komunikatif perlu diajarkan kepada siswa. Hal itu dapat dibantu dengan menggunakan materi autentik dalam pembelajaran.

Nunan dalam Thammineni (2016) menyatakan bahwa input bahasa autentik bisa didapatkan dari banyak sumber yang beragam, termasuk televisi dan radio, seperti berita, film, lagu, opera sabun, komedi, rekaman percakapan, pertemuan, dan koran. Input bahasa autentik dapat memberikan bentuk bahasa secara riil yang diproduksi oleh pembicara atau penulis dari penutur jati bahasa target.

Dalam studi ini, film digunakan sebagai input bahasa autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Film berpotensi menciptakan pembelajaran menyenangkan di dalam kelas. Guru dapat menggunakan potongan film atau film utuh untuk meningkatkan kemahiran berbahasa siswa dalam pemerolehan keterampilan berbahasa bahasa target.

Film juga menunjukkan budaya asli penutur jati. Budaya Indonesia memiliki keberagaman. Keberagaman tersebut bersifat kompleks karena Indonesia terdiri atas banyak provinsi. Keberagaman ini perlu dikenalkan kepada siswa selain budaya Indonesia secara umum di Jakarta melalui film Indonesia yang mengambil latar cerita dari daerah-daerah di Indonesia. Budaya mencintai Indonesia akan terbentuk dalam benak pemelajar asing kepada Indonesia sehingga dapat mendukung banyaknya turis asing yang datang ke Indonesia.

Selain itu, film juga memiliki manfaat lainnya. Thammineni (2016) menyebutkan bahwa film juga dapat memberikan pemahaman dasar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menyediakan banyak sumber belajar untuk pemelajar, memfasilitasi komunikasi lisan, dan memberikan gambaran sesungguhnya mengenai ekspresi dan gesture orang Indonesia ketika berbicara.

Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi penggunaan film dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Secara detail, studi ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan fungsi film sebagai materi autentik atau media pembelajaran, mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan film dalam pembelajaran bahasa asing, dan mendeskripsikan penerapan film dalam pembelajaran empat keterampilan berbahasa di kelas BIPA.

2. TEORI

Teori yang digunakan berkaitan dengan tujuan studi. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung terjawabnya tujuan studi. Teori yang digunakan mengarah pada penggunaan kajian pustaka yang diuraikan dalam subbab berikut.

2.1. Film

Film termasuk sumber yang dapat digunakan sebagai materi atau media dalam pembelajaran bahasa di dalam kelas. Menurut Arsyad (dalam Aji, 2011), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.

Kochito (2013) menyatakan bahwa film merupakan sumber pembelajaran yang memiliki banyak input baik secara verbal maupun visual. Selain itu, film yang berupa teks memiliki kisah, pengembangan karakter tokoh kehidupan nyata, dan memberikan pesan kehidupan baik secara sosial dan moral. Hal tersebut mendukung pembelajaran aspek budaya pada kompetensi komunikatif berbahasa.

Keberadaan film dari Indonesia yang beragam dari tahun ke tahun dan dari beragam genre memberikan banyak alternatif pilihan untuk digunakan dalam kelas. Pengajar pun dapat memberikan daftar judul film sebagai referensi wajib tonton mahasiswa BIPA sebagai pemelajar bahasa Indonesia. Ketersediaan film menyediakan kesempatan untuk pemelajar mengobservasi penggunaan target bahasa penutur jati yang digunakan berkombinasi dengan bahasa tubuh dan tingkah laku pragmatik. Gilmore dalam Kochito (2013) menyatakan bahwa film dapat dijadikan input untuk pemelajar dan berpotensi untuk dieksploitasi dalam cara yang berbeda dan level pemelajar yang berbeda untuk membentuk kompetensi komunikatif pemelajar.

Meskipun film telah dibuat dan mengikuti naskah skrip atau skenario, film tetap telah dibuat dengan suara yang natural dan sesuai dengan bahasa target yang dipelajari sehingga merepresentasikan autentisitas (bahasa yang sesungguhnya). Oleh karena itu, film dapat memberikan banyak input yang bermanfaat, seperti pelafalan, kosakata, tata bahasa, contoh ekspresi wajah, contoh gesture tubuh saat berbicara, dan wawasan budaya penutur jati bahasa tersebut.

Secara umum, film dibedakan menjadi dua, yaitu film komersial dan film nonkomersial. Film komersial sengaja dibuat untuk mencapai keuntungan dari sisi ekonomi. Sementara itu, film nonkomersial dibuat untuk tujuan pendidikan, kesehatan, atau dogma positif. Selain itu, film juga dibedakan berdasarkan isi film secara keseluruhan. Jenis film tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Film horor (film ini menceritakan tentang hal-hal mistis, supranatural, berhubungan dengan kematian, dibuat menyebarkan agar penonton ketakutan dan merasa ngeri. Contoh: Film Danur)

- b. Film Drama (film drama bercerita tentang suatu konflik kehidupan, bersifat ringan, dan konflik mudah diselesaikan. Contoh: Film Rumah Tanpa Jendela).
- c. Film Romantis (film yang berkisah tentang konflik percintaan. Contoh: Film Perahu Kertas).
- d. Film Kolosal (film bertema sejarah atau zaman kuno yang menampilkan adegan peperangan besar-besaran. Contoh: Kartini)
- e. Film Fantasi (film menceritakan tokoh unik yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Contoh: Film)
- f. Film Thriller (film tentang petualangan hidup atau pengalaman buruk. Contoh: Film Hangout)
- g. Film Komedi (film yang dapat membuat penonton tertawa karena lucu. Contoh: Film The Guy)
- h. Film Action/laga (film yang mengandung aksi-aksi menegangkan, seperti perkelahian. Contoh: Film The Raid).
- i. Film Animasi/kartun (film yang dirangkaikan dari gambar bergerak. Contoh: Film Keluarga Pak Somad).
- j. Film Dokumenter (film yang dibuat untuk tujuan tertentu. Contoh: Film G30S/PKI).

Klasifikasi film tersebut digunakan untuk mempermudah pengajar menentukan film yang tepat untuk semua level pemelajar di kelasnya. Untuk itulah, Herdiannanda (2010) mengusulkan beberapa syarat dalam pemilihan film yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pertama, durasi waktu yang singkat. Hal tersebut karena kelas hanya berlangsung dalam waktu 60 menit. Kedua, kosakata yang tidak sulit atau dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ketiga, pelafalan tokoh yang tidak terlalu cepat. Keempat, memiliki pesan moral yang baik. Persyaratan ini ditentukan untuk mencapai pembelajaran efektif di dalam kelas.

2.2. Materi Autentik

Materi autentik merupakan lawan dari materi bukan autentik (materi yang sengaja dibuat untuk pembelajaran, seperti LKS, buku teks, audio rekaman, video, dan lainnya). Dalam penggunaan materi autentik dalam kelas, ada kepercayaan bahwa autentik material itu sumber yang kaya dengan input dalam pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas pengajaran. Ozverir dalam Kochito (2013) menyebutkan karakteristik dari aktivitas autentik atau tugas autentik yang dapat digunakan di dalam kelas, yaitu memiliki real world yang relevan, membutuhkan siswa untuk mengidentifikasi tugas dan subtugas untuk melengkapi aktivitas,

menyediakan kesempatan untuk siswa mengevaluasi tugas dari sudut pandang yang berbeda, menggunakan sumber belajar yang bervariasi, memberikan kesempatan untuk berkolaborasi, memberikan kesempatan untuk berefleksi.

Richards (2001:252) menyatakan bahwa materi autentik menggunakan sumber pembelajaran, seperti teks, foto, video, dan sumber lainnya di dalam kelas, tetapi tidak dipersiapkan secara khusus atau didesign untuk keperluan dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itulah, hingga saat ini, penggunaannya di dalam kelas selalu menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Richards (2001:252-254) membandingkan keuntungan dan kekurangan penggunaan materi autentik dalam pembelajaran bahasa.

Menurut Richards, keuntungan materi autentik adalah memberikan efek positif terhadap motivasi pemelajar, memberikan informasi budaya secara autentik, menyediakan eksposure untuk penggunaan bahasa yang sesungguhnya, berhubungan secara langsung dengan kebutuhan pemelajar, dan memberikan dukungan dalam pembelajaran yang kreatif. Namun, materi autentik juga memiliki kekurangan yang dikritik oleh para ahli. Kekurangan tersebut adalah materi autentik mengandung tingkat kesulitan yang lebih tinggi karena input yang disediakan tidak disesuaikan dengan level kemahiran berbahasa pemelajar dan memberikan beban kepada guru untuk mempersiapkan dan menggunakan materi autentik.

2.3. Media Pembelajaran

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Arsyad (dalam Aji, 2011) mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media dapat digunakan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh media adalah radio, televisi, buku, majalah, surat kabar, internet, dan sebagainya.

Namun, pada masa perkembangan teknologi, media diartikan lebih sederhana menjadi dua dikotomi, yakni perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Contoh perangkat keras adalah radio, televisi, *overhead projector*, LCD, komputer, manusia, tanah, air, udara, tanaman, binatang, dan sebagainya. Contoh perangkat lunak adalah segala informasi dalam pemrograman komputer, *e-learning*, *e-book*, film, sandiwara, diagram, bagan, grafik, rekaman dan sebagainya (Suryaman dalam Aji, 2011).

Arsyad (dalam Aji, 2011) juga mengemukakan, dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan

dan penggunaan media. Prinsip tersebut adalah motivasi siswa dalam belajar, perbedaan individual, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, organisasi isi, persiapan sebelum belajar, emosi siswa, partisipasi siswa, pemberian umpan balik, penguatan kepada siswa, latihan dan pengulangan, dan penerapan media.

Media juga mempunyai manfaat di dalam proses belajar mengajar. Arsyad (dalam Aji, 2011) mengemukakan, manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, yaitu media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, dan memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.

Sementara itu, Herdiannanda (2010) menyatakan bahwa media audio visual adalah media yang dapat dilihat dan dapat didengar dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi. Media audio visual dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu slide suara (powerpoint), film nyata, dan film tidak nyata.

2.4. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Bahasa Indonesia di Kelas BIPA

Pembelajaran BIPA memiliki ciri khas yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Satu di antara pembedanya adalah dari segi pembelajarannya. Pembelajar BIPA adalah pembelajar yang telah memiliki bahasa pertama serta memiliki latar belakang budaya yang berbeda pula dengan Indonesia. Ciri khas tersebut harus menjadi bahan pertimbangan para pengajar ketika akan memilih atau menentukan materi yang akan disampaikan. Akan tetapi, pengajar dapat pula meletakkan ciri khas tersebut sebagai prioritas pemilihan terakhir karena budaya Indonesia akan menjadi materi utama dalam pembelajaran BIPA.

Sementara itu, berdasarkan kompetensinya, pembelajar BIPA diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, menengah, dan mahir. Tingkatan siswa BIPA tersebut menjadi dasar dalam menentukan dan memilih materi autentik. Terutama berkaitan dengan level pembelajar. Film memiliki tingkat kesusahan dan kekompleksitasan kata, tata bahasa, dan kalimat yang berbeda-beda. Poin tersebut seharusnya menjadi poin utama dalam pemilihan materi autentik. Film bertema sejarah dan keilmuan akan susah dipelajari oleh pembelajar BIPA tingkat dasar atau pemula.

Selain itu, keberagaman kemampuan kemahiran antarpemelajar dalam satu level juga dapat menimbulkan perbedaan pada pembelajaran menggunakan materi autentik. Materi autentik yang sudah disesuaikan dengan level tetap akan berbeda apabila digunakan oleh teman lainnya. Hal tersebut terjadi karena siswa asing yang belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan bukan saja dari faktor B1 mereka, tetapi juga dari usia, pendidikan, dan tujuan belajar. Perbedaan tingkatan usia secara otomatis berbeda pula materi yang disampaikan sehingga pengajar harus dapat memilah dan memilih yang sesuai dengan kebutuhan.

3. ANALISIS DAN DISKUSI

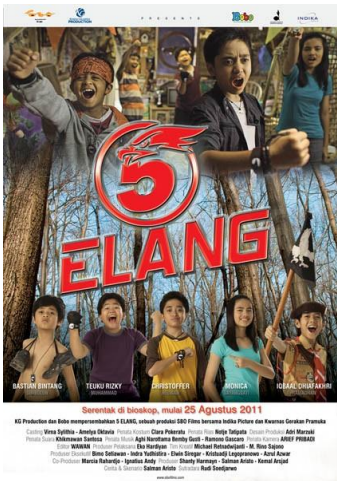


3.1. Film dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Film dapat digunakan dalam dua hal. Pertama, film dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam kelas. Sebagai media pembelajaran, film dipakai sebagai perantara materi yang akan disampaikan. Kedua, film digunakan sebagai pengganti buku teks yang dimiliki siswa, yaitu sebagai materi autentik.

Pada dasarnya, dua istilah tersebut digunakan secara tumpang tindih antara film sebagai media pembelajaran atau materi pembelajaran. Akan tetapi, film sebagai materi autentik dalam pembelajaran di kelas hanya berfungsi sebagai media pembelajaran. Penggunaannya pun tidak sesering buku teks pelajaran yang sengaja disusun untuk tujuan pembelajaran. Apabila digunakan, film hanya digunakan sebanyak yang dibutuhkan guru sebagai media penunjang pembelajaran yang menyenangkan. Pengajar dapat pula menggunakan empat potongan film yang berbeda pada empat pertemuan yang mengajarkan empat jenis keterampilan yang berbeda. Sisanya, pemelajar BIPA dapat menonton film Indonesia secara individual di rumah masing-masing.

Pembelajaran BIPA dibedakan menjadi beberapa tingkat, yaitu tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Keenam tingkat tersebut menjadi poin pertimbangan dalam menentukan jenis dan judul film. Memilih film yang sesuai dengan level kemampuan berbahasa pemelajar cukup sulit dilakukan untuk tujuan pembelajaran di kelas. Apabila siswa memiliki kemampuan masih rendah, film yang dipilih adalah film untuk anak-anak karena menggunakan kalimat yang sederhana. Pada level yang tinggi, film pun dipilih yang memiliki kalimat panjang sehingga dapat mendukung dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Hal itu disesuaikan dengan hipotesis Krashen yang menyatakan tentang pentingnya *i+1 (comprehensible input)*.

Tabel berikut ini menggambarkan contoh pemilihan film yang disesuaikan dengan level pemelajar. Selain level, film juga dapat didistribusikan pada empat keterampilan berbahasa yang akan dideskripsikan lebih detail pada subbab selanjutnya.

No	Tingkat Pemelajar BIPA	Judul Film	Sinopsis
1	A1	<p>Lima Elang</p> 	<p>Film ini berkisah tentang petualangan lima orang anak selama mengikuti kegiatan pramuka di bumi perkemahan.</p>
2	A2	<p>Petualangan Sherina</p> 	<p>Film ini berkisah tentang petualangan Sherina dan Adit saat diculik. Termasuk dalam drama musikal anak-anak.</p>
3	B1	<p>5 CM</p> 	<p>Film ini berkisah tentang perjalanan lima orang sahabat melakukan pendakian di Gunung Mahameru.</p>

4	B2	<p>Ada Apa dengan Cinta?</p> 	<p>Film ini berkisah tentang kisah cinta remaja di Indonesia.</p>
5	C1	<p>Sang Penari</p> 	<p>Film ini berkisah tentang kehidupan penari ronggeng di Dukuh Praruk. Selain penari, terdapat masalah lain, yaitu komunisme.</p>
6	C2	<p>Habibie dan Ainun</p> 	<p>Film ini berkisah tentang kehidupan dan percintaan presiden ke-3 Indonesia, yaitu Habibie.</p>

Secara keseluruhan, film dipilih berdasarkan tingkat kemampuan pemelajar. Pada tingkat A1 dan A2 dipilih film bergenre anak-anak, yaitu *Petualangan Sherina* dan *5 Elang*.

Pada tingkat B1 dan B2 dipilih film bergenre remaja, yaitu *Ada Apa dengan Cinta?* dan *5 CM*. Sementara itu, pada tingkat C1 dan C2 dipilih film bergenre dewasa, yaitu *Sang Penari* dan *Habibie dan Ainun*.

Pemilihan film juga telah memperhatikan unsur budaya dan kondisi lingkungan Indonesia. *Petualangan Sherina* dipilih karena memasukkan Indonesia sebagai penghasil teh. *Lima Elang* dipilih karena menunjukkan budaya belajar di Indonesia yang mengapresiasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka. *Ada Apa dengan Cinta?* dipilih karena menunjukkan budaya dan kehidupan kota di Jakarta. *5 CM* dipilih karena menunjukkan letak geografis Indonesia sebagai negara dengan jumlah gunung terbanyak serta keindahan alam Indonesia. Budaya gotong royong juga terdapat di dalamnya. *Sang Penari* dipilih karena mengisahkan sejarah Indonesia, gerakan G30S/PKI di Indonesia dan seni tari Indonesia (Ronggeng). *Habibie dan Ainun* dipilih karena mengisahkan Presiden ke-3 Indonesia, Habibie, sekaligus budaya politik di Indonesia.

3.2 Kelebihan dan Kekurangan Film sebagai Materi Autentik di Kelas BIPA

Sebagai materi autentik di kelas BIPA, film memiliki kelebihan. Parisi (2016) menyatakan bahwa film memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran. Pertama, autentik. Pemelajar BIPA dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia secara nyata melalui tayangan film. Kedua, meningkatkan motivasi pemelajar BIPA karena materi disampaikan secara audiovisual. Semua alat indera ikut bergerak. Ketiga, memberikan pengetahuan dan kepekaan budaya. Pemelajar BIPA dapat mengetahui budaya di Indonesia melalui film. Keempat, mendukung pembelajaran empat keterampilan berbahasa sehingga mempercepat pemahaman pemelajar BIPA terhadap target bahasa.

Secara khusus, menonton film merupakan cara yang baik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, pada kemampuan menyimak dan berbicara. Film memberikan gambaran penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata karena penuturnya merupakan penutur jati. Selain itu, pemelajar juga mendapatkan informasi yang detail tentang aksen, pelafalan, penggunaan idiom, intonasi berbicara, dan ekspresi saat berbicara pada orang-orang Indonesia.

Meskipun film memiliki banyak kelebihan, kekurangan juga didapati dalam film. Saat pembelajaran, film dapat tidak memberikan informasi apa pun apabila dipilih dengan tidak memperhatikan kemampuan pemelajar BIPA. Akibatnya, motivasi pemelajar BIPA menjadi turun. Selain itu, peran guru yang tidak maksimal juga berdampak pada keberhasilan pembelajaran dengan materi autentik berupa film. Terutama pada pengenalan budaya

Indonesia. Meskipun telah diputar dalam film, pemelajar BIPA tidak dapat mengenali budaya Indonesia secara langsung tanpa arahan dari pengajar.

3.3 Penerapan Film dalam Empat Keterampilan Bahasa di Kelas BIPA

Penggunaan film dalam kelas BIPA tidak boleh asal pilih berdasarkan film yang dimiliki oleh pengajar. Pengajar disarankan untuk menyiapkan film yang sesuai dengan level pemelajar BIPA. Selain itu, pengajar dapat pula mengamati kesukaan, favorit, dan ketertarikan pemelajar terhadap film yang akan ditonton di kelas. Thammineni (2016) memberikan tips dalam penggunaan film di dalam kelas. Tips tersebut teruraikan sebagai berikut.

- 1) Meminta pemelajar untuk memilih isi film sesuai ketertarikannya.
- 2) Buatlah mereka siap memberikan respons atas cerita dalam film
- 3) Menghubungkan film untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa
- 4) Mengamati perasaan pemelajar dalam menonton film yang ditunjukkan
- 5) Menjelaskan aspek budaya dalam film
- 6) Memberikan kesempatan tambahan untuk mendengarkan ragam suara aksen
- 7) Membentuk ketertarikan siswa untuk mempelajari selama menonton film yang berhubungan dengan politik dan sains
- 8) Menjelaskan karakter tiap tokoh dalam film

Tips dari Thammineni tersebut diterapkan dengan menyebarkan lembar kuesioner kepada siswa tentang minat dan kesukaan terhadap film. Apabila sebagian besar dari jumlah pemelajar BIPA menyukai film bergenre horor, pengajar berkewajiban untuk mencari film horor Indonesia. Film yang dapat dipilih adalah *Danur* atau *Rumah Pondok Indah*.

Satu di antara hambatan menerapkan film dalam pembelajaran di kelas adalah durasi film. Durasi pembelajaran kelas BIPA lebih pendek dibandingkan durasi film yang akan ditonton. Oleh karena itu, Parisi (2016) memberikan beberapa cara menerapkan film, yaitu memutar keseluruhan film, potongan film, atau penggunaan caption dalam film. Selain ketiga cara tersebut, opsi film pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran, seperti film yang ada dalam Festival Film Bandung.

Film sebagai materi autentik dapat digunakan dalam semua keterampilan berbahasa. Penerapan film pada tiap-tiap keterampilan berbahasa diuraikan dalam subbab berikut.

3.3.1 Keterampilan Menyimak

Pada keterampilan menyimak, film diputar di kelas dalam bentuk potongan berdurasi sepuluh menit. Sepuluh menit pertama, film diputar tanpa subtitle bahasa Indonesia. Tugas yang dapat diberikan kepada siswa berupa mencatat daftar kosakata bahasa Indonesia yang mereka dengarkan dari film. Kemudian, siswa BIPA diminta memetakan kosakata tersebut menjadi kelompok kata berdasarkan kelas klasifikasinya, yaitu kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Setelah itu, film diputar kembali dengan menggunakan subtitle. Pemelajar diminta mencocokkan kosakata yang dituliskannya.

3.3.2 Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pun dapat dilatih melalui penggunaan materi autentik. Dalam keterampilan ini, aspek pelafalan huruf dan pengejaan secara lisan juga menjadi faktor utama dalam penilaian. Selain itu, ekspresi dan gesture tubuh juga dapat menjadi contoh yang baik dari film. Saat menonton film, pelajar BIPA diberikan tugas berupa menirukan kalimat yang diucapkan oleh pemain film beserta ekspresi wajah dan gesture tubuh. Para pemelajar melakukannya secara bergiliran.

3.3.3 Keterampilan Membaca

Penggunaan subtitle disarankan dalam penerapan film pada keterampilan membaca. Pemelajar diminta membaca dialog tiap-tiap pemain lalu mencatat daftar istilah atau kalimat yang tidak mereka pahami.

3.3.4 Keterampilan Menulis

Pada keterampilan menulis, pemelajar BIPA harus terus menulis. Kegiatan sederhana yang dapat dilakukan dari film adalah menyalin kalimat yang diucapkan oleh pemain. Selain itu, saat diputar tanpa subtitle, pemelajar BIPA dapat menuliskan dialog perkiraan dari suara bahasa Indonesia yang mereka dengarkan. Kemudian, dicocokin dengan mendengarkan bagian ini kembali.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film dapat digunakan sebagai materi autentik dalam pembelajaran BIPA. Film sebagai materi otentik digunakan dalam kelas sebagai media pembelajaram. Oleh karena itu, tidak digunakan setiap hari dalam kelas.

Selain itu, film memiliki kelebihan, seperti memberikan informasi tentang target bahada dalam bentuk nyata, meningkatkan motivasi, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan memberikan informasi mengenai budaya Indonesia. Kekurangannya hanya pada pelaksanaan teknis soal ini. Kemudian, film dapat diterapkan pada semua keterampilan berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa film sangat mendukung dalam pembelajaran.

5. DAFTAR ACUAN

- Aji, Bayu Seno. 2011. Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardiannanda, Dea. 2010. Pemanfaatan Audio Visual (Film Kartun) sebagai Media Bantu Siswa dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin di SMA Negeri 4 Surakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jacobson, Erik, dkk. 2003. *Creating Authentic Materials and Activities for the Adult Literacy Classroom: A Handbook for Practitioners*. New York: NCSALL
- Kochito, Mamo. 2013. The Use of Authentic Materials in Teaching Listening Skills to College Students: The Case of Bonga College of Teacher Education. Tesis. *Addis Ababa University*.
- Parisi, Leonardo Lucena. 2016. The Use of Film-Based Material for an Adult English Language Course in Brazil. *Trab.Ling.Aplic* 55(1) : 101-128
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Testing*. New York: Cambridge University Press.
- Setyandari, Ana. 2015. Inovasi Pemanfaatan Media Film untuk Peningkatan Kemampuan Listening dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Magistra*. 91: 45-52
- Thammineni, Hari Babu. 2016. Movies Supplement English Classroom to Be Effective in Improving Students' Listening and Speaking Skills – A Review. *International Journal on Studies in English Language and Literature* 4 (6) : 35-37
- Wikipedia. Gambar Poster Film. [https://id.wikipedia.org/wiki/5_cm_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/5_cm_(film)) (2012). 7 Mei 2017 (23:16)